

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Trading pada saat ini menjadi salah satu *trend* yang berkembang dengan cepat dan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan kaum muda, dan generasi milenial merupakan salah satu kelompok usia yang mengalami lonjakan terbesar dalam hal partisipasi di dalam *trading*. Belal A. Kaifi menuliskan definisi generasi milenial sebagai generasi yang bertumbuh dalam era milenium yang baru.¹ Sebagai generasi yang bertumbuh dalam era milenium yang baru, generasi milenial mendapatkan pengaruh yang sangat besar oleh perkembangan komputer, teknologi informasi dan komunikasi.² William Strauss dalam salah satu bukunya memberikan klasifikasi kepada generasi milenial sebagai kelompok individu-individu yang terlahir dalam periode 1982-2004 (Usia 18-40 tahun).³

Generasi milenial sama seperti generasi-generasi lainnya, memiliki karakteristik-karakteristik khusus yang menjadi keunikan dan membedakan mereka dari generasi lain. Travis J. Smith menuliskan, "*A generation can be*

1. Belal A. Kaifi & Nafei Wageeh & Nile M. Khanfar & Maryam M. Kaifi, "A Multi-Generational Workforce: Managing and Understanding Millennials", *International Journal of Bussiness & Management* Vol. 7 (24), (2012), 88-93.

2. Darlene Andert, "Alternating Leadership as a Proactive Organizational Intervention: Addressing the Needs of the Baby Boomers, Generation Xers and Millennials", *Journal of Leadership, Accountability & Ethics* Vol. 8 (4), (2011), 67-83.

3. William Strauss, *Generations: The History of America's Future 1584 to 2069*, (New York: Harper Prenal, 1991), 335-343.

developed by significant life events such as wars, new technologies, or major economic transitions. These events form the personality, values, and expectations of that generation."⁴ *Encyclopedia of Information Science and Technology* juga mencatat adanya tujuh karakteristik khas yang membedakan generasi milenial dari generasi-generasi lainnya:⁵ (1) Kecerdasan dan kefasihan dalam hal teknologi⁶, (2) Kemampuan untuk bekerjasama secara fleksibel dan terbuka, (3) Kemampuan untuk melakukan *multi-tasking*, (4) Penekanan pada keseimbangan antara hidup dan pekerjaan serta penekanan terhadap pembagian waktu antara tempat kerja dan kehidupan pribadi⁷, (5) Tanggung-jawab sosial (Studi yang dilakukan oleh *Horizon Media's Finger on the Pulse* menunjukkan bahwa 81% dari generasi milenial mengharapkan perusahaan untuk membuat komitmen dan kontribusi terkait dengan tanggung-jawab sosial⁸), (6) Keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan (*Diversity* atau penerimaan atas keberagaman yang ditemui dalam berbagai bidang kehidupan menjadi tema yang mendapatkan perhatian serta penerimaan lebih oleh generasi milenial dibandingkan oleh generasi-generasi lain yang lebih dewasa⁹), dan (7) Keterbukaan untuk dapat berubah.

4. Travis J. Smith, "Understanding the Millennial Generation", *Journal of Business Diversity* Vol. 15 (1), (2015), 39.

5. *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition*, (Pennsylvania: IGI Global, 2017), 4361-4363.

6. Lindsey Gibson, "Millennials and Technology: Addressing the Communication Gap in Education and Practice", *Organization Development Journal* (2014), 65-66.

7. Travis J. Smith, *Understanding the Millennial Generation*, 41.

8. Ryan Rudominer, "Corporate Social Responsibility Matters: Ignore Millennials at Your Peril", [https://csic.georgetown.edu/magazine/corporate-social-responsibility-matters-ignore-millennials-peril/#:~:text=In%20a%20study%20by%20Horizon,social%20responsibility%20\(CSR\)%20efforts](https://csic.georgetown.edu/magazine/corporate-social-responsibility-matters-ignore-millennials-peril/#:~:text=In%20a%20study%20by%20Horizon,social%20responsibility%20(CSR)%20efforts)

9. Marguerita Cheng, "8 Characteristics of Millennials That Support Sustainable Development Goals (SDGs)", (19 Juni 2019), <https://www.forbes.com/sites/margueritacheng/2019/06/19/8->

Beberapa penelitian lain juga telah dilakukan oleh beberapa disiplin ilmu yang berbeda untuk melihat karakteristik-karakteristik unik dari generasi milenial yang menjadi pelaku *trading*. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Helaine Oleh, Yosef Bonaparte, Blake Burchel, dan lain-lain telah melihat bagaimana karakteristik-karakteristik dari generasi milenial tidak lagi dibentuk hanya melalui teori perkembangan hidup, tetapi juga melalui *life events* yang mempunyai pengaruh besar seperti *trading*. Blake Burchel sebagai contoh, dalam penelitiannya terhadap generasi milenial yang menjadi pelaku *trading*, menemukan karakteristik unik yang dilakukan oleh generasi milenial tetapi tidak dilakukan oleh generasi lainnya, dimana generasi milenial menggunakan emosi atau perasaan di dalam melakukan *trading* dan investasi.¹⁰ Sandra Bunting dalam penelitiannya juga menjelaskan generasi milenial sebagai "*Greater emotional investor*" apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya.¹¹ Beberapa penelitian lain juga mempelajari karakteristik generasi milenial yang menjadi pelaku *trading*.

Di Indonesia sendiri, *trend* dalam melakukan *trading* mengalami lonjakan yang sangat besar dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan generasi milenial. Dalam kurun waktu 6 tahun (2015-2021), terjadi peningkatan dalam nilai transaksi saham di Indonesia sebesar 74%.¹² Pada Januari 2021, terdapat empat juta orang investor di Indonesia yang melakukan 619.000 transaksi saham setiap

characteristics-of-millennials-that-support-sustainable-development-goals-sdgs/?sh=404dd39329b7

10. Blake Burchel, *How Will Millennials Invest Differently Than Their Parents?*, Honors College of Oklahoma State University, (2017), 16.

11. Sandra Bunting, *Millennials and Gen Z-ers are Here to Play*, Centenary College, (2011), 2.

12. <https://www.pajak.com/pwf/eksistensi-generasi-milenial-dalam-investasi-pasar-modal/>

harinya.¹³ Data yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mencatat bahwa terjadi peningkatan sebesar 56,95% pada tahun 2021 dengan total sekitar enam juta SID (*Single Investor Identification*) dengan demografi investor individu dengan usia di bawah 30 tahun telah mencapai kurang lebih 58 persen dari total investor di Indonesia.¹⁴ Lalu, dalam publikasi yang dilakukan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pada demografi investor per September 2021, KSEI mencatat adanya dominasi investor oleh generasi milenial di Indonesia yang mencapai 59,23 persen dari total investor di Indonesia.¹⁵

Berdasarkan jangka waktu serta tingkat keuntungan yang diharapkan, kegiatan jual beli saham sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kategori:¹⁶ (1) *Day Trading* atau *Scalping*: Kegiatan jual beli saham yang dilakukan sebelum penutupan sesi *trading* pada hari tersebut (Periode 24 jam) dengan keuntungan tahunan yang diharapkan mencapai 50 persen atau lebih, (2) *Trend Trading*: Kegiatan jual beli saham yang dilakukan dalam kurun waktu 1 sampai 30 hari dengan keuntungan tahunan yang diharapkan mencapai 35 persen atau lebih¹⁷, (3) *Position Trading*: Kegiatan jual beli saham yang dilakukan dalam kurun waktu beberapa bulan dengan keuntungan tahunan yang diharapkan mencapai 25 persen atau lebih, dan (4)

13. Resty Woro Yuniar, "Why Indonesians are Turning to Jokowi's Son and Other Influencers for Stock Market Insight", *South China Morning Post* (29 Januari 2021), <https://www.scribd.com/article/492619573/Why-Indonesians-Are-Turning-To-Jokowi-s-Son-And-Other-Influencers-For-Stock-Market-Insight>

14. <https://pasarmodal.ojk.go.id/News/Detail/20448>

15. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lhokseumawe/baca-artikel/14399/Milenial-dan-Investasi-Part-1.html>

16. Thomas K. Carr, *Trend Trading for a Living: Learn the Skill and Gain the Confidence to Trade for a Living*, (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 113-118.

17. Dalam *Trend Trading* kegiatan jual beli saham akan dilakukan sebelum sesi *trading* pada hari tersebut ditutup dan berakhir.

Investing: Kegiatan jual beli saham jangka panjang yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun atau lebih dengan keuntungan tahunan yang diharapkan mencapai 15 persen atau lebih.

Dalam menghadapi hal ini, *trading* sebagai satu fenomena seringkali menerima berbagai respons yang berbeda dari gereja dan kekristenan dengan berdasarkan kepada beberapa alasan. Pertama, *trading* seringkali dipandang sebagai satu fenomena dengan tingkat resiko yang sangat tinggi yang seringkali lebih mengandalkan keberuntungan, oleh karena itu *trading* seringkali dilihat sebagai salah satu bentuk perjudian.¹⁸ Respons pertama ini lebih memberikan penekanan terhadap penolakan gereja atau kekristenan kepada *trading* sebagai satu fenomena atau kegiatan. Hal ini didasarkan pada tidak adanya jaminan bahwa nilai dari saham yang dibeli akan terus mengalami peningkatan dan adanya individu-individu yang lebih mengandalkan keberuntungan ketimbang pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang dalam melakukan transaksi saham. Oleh karena itu, *trading* seringkali dipahami sebagai suatu aktivitas dimana individu-individu dengan serta-merta meletakkan uang mereka pada sesuatu yang tidak jelas dan mengandalkan keberuntungan tanpa melakukan analisis yang jelas dan perencanaan yang matang dan dinilai sebagai salah satu bentuk perjudian.

Respons lain yang seringkali diberikan oleh gereja atau kekristenan terhadap fenomena *trading* adalah dengan mempertanyakan tujuan dan motivasi dari individu yang menjadi pelaku *trading*, yang pada umumnya melihat *trading* hanya sebagai

18. "SAHAM ITU JUDI? Orang Kristen boleh main saham?", Youtube, uploaded by Podcast Gereja Yesus Sejati 15 April 2021, https://www.youtube.com/watch?v=j2ror_4Lqmk

cara untuk mendapatkan kekayaan secara instan. Brad M. Barber menjelaskan bahwa motivasi untuk mendapatkan kekayaan instan ini masih terkait dengan kecenderungan individu dalam mengambil resiko dalam melakukan transaksi saham: “*Before, a trader or investors begins interacting with the stock market they must understand that risk management is a financial strategy to protect capital. When individuals begin placing trades outside of logical risk-reward ratios it becomes gambling. Consequently, traders begin by increasing share size due to emotional excitement or frustration. These people are usually risk-seeking individuals who trade in the stock market and expect unrealistic returns.*”¹⁹ Oleh karena itu, respons kedua yang seringkali diberikan oleh gereja atau kekristenan ini tidak berbicara tentang penolakan terhadap *trading* sebagai satu fenomena atau kegiatan, tetapi lebih kepada motivasi dari individu-individu yang menjadi pelaku *trading*. Dalam hal ini, gereja atau kekristenan tidak mengambil posisi yang menentang kaum muda Kristen untuk terlibat di dalam *trading*, tetapi berusaha untuk melihat dan membimbing kaum muda Kristen untuk memiliki motivasi yang benar sebelum menjadi seorang pelaku *trading*.

Respons lain yang seringkali diberikan oleh gereja atau kekristenan terhadap fenomena *trading* adalah dengan melihat *trading* sebagai salah satu bidang pekerjaan di dunia profesional sama seperti bidang-bidang pekerjaan lainnya.²⁰ Dalam hal ini, *trading* dipandang murni sebagai satu usaha pekerjaan, terlepas dari

19. Richard H. Thaler, *Advances in Behavioral Finances Volume II*, (New Jersey: Princeton University Press, 2015), 18-19.

20. Geoffrey Nance, “Stock Trading for Christian”, Youtube, uploaded by TRADEway TV 2 September 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=EDKvGG9M-X4>

besar kecilnya resiko yang dimiliki. Oleh karena itu, sama seperti bidang usaha lainnya, seorang pelaku *trading* perlu mengetahui cara menjalankan bisnis yang baik, pengetahuan dan kebijaksanaan terkait dunia saham dan pengaplikasiannya, disiplin dan penguasaan diri serta pengaturan waktu dan keuangan yang baik. Dalam hal ini, gereja dan kekristenan memiliki kecenderungan untuk mengajak kaum muda Kristen untuk melihat *trading* secara murni sebagai satu bidang usaha dan pekerjaan yang harus ditekuni, serta mendorong dan memberanikan kaum muda Kristen untuk menjadi pelaku *trading* sebagai sumber penghasilan utama maupun sebagai sumber penghasilan tambahan. Akan tetapi, respons-respons negatif serta penolakan yang diberikan oleh gereja, tidak menghentikan generasi milenial untuk semakin berpartisipasi dalam *trading*.

Pesatnya perkembangan *trading* di kalangan generasi milenial dibandingkan dengan perkembangan *trading* pada generasi lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, Nicki Hutley, seorang ahli ekonomi, menjelaskan bahwa hari ini generasi milenial diperhadapkan pada perkembangan ekonomi dan tantangan finansial yang berbeda dari tantangan finansial yang dihadapi oleh generasi-generasi sebelumnya yang disebabkan oleh stagnansi dalam upah kerja yang menyebabkan pertumbuhan dalam hal standar kehidupan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan apa yang dialami oleh generasi lain.²¹ Faktor kedua yang mempengaruhi meningkatnya minat *trading* di kalangan generasi milenial adalah fakta bahwa generasi milenial merupakan salah satu generasi yang mengalami

21. Julia Newbould, "The Rise of the Millennials", *Money Magazine: Australia's longest-running, highest-selling and most-read personal finance magazine* (1 Agustus 2021), <https://www.pressreader.com/australia/money-magazine-australia/20210801/282630330716180>

tingkat kenaikan suku bunga (*Interest rate*) terendah di dalam catatan sejarah ketika dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya.²² Faktor ketiga yang mempengaruhi meningkatnya minat *trading* di kalangan generasi milenial adalah meningkatnya biaya kesehatan (*Healthcare cost*) yang terjadi dalam dekade terakhir yang semakin mendesak generasi milenial yang melihat investasi sebagai instrumen finansial yang dapat digunakan untuk mempersiapkan dana pensiun.²³ Faktor keempat yang mempengaruhi meningkatnya minat *trading* di kalangan generasi milenial adalah perkembangan teknologi informasi komunikasi serta berkembangnya popularitas dan aksesibilitas dalam melakukan *trading* yang menghasilkan suatu lonjakan yang terjadi di kalangan generasi muda yang tertarik untuk berpartisipasi dalam dunia *trading* dan investasi.²⁴

Sebagai bentuk penelusuran awal, penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada 8 kaum muda Kristen di Jakarta dan Palembang (Kelompok usia 18-32 tahun)²⁵, untuk melihat faktor-faktor penentu bagi kaum muda Kristen yang terlibat di dalam *trading*, dan perubahan-perubahan yang dirasakan terjadi dalam diri kaum muda Kristen ketika mereka terlibat di dalam *trading*. Dalam diskusi yang dilakukan, penulis menemukan beberapa faktor yang menjadi alasan bagi kaum muda Kristen yang berpartisipasi dalam *trading*: (1) Mengikuti trend yang terjadi pada masa pandemi dimana banyak orang yang memutuskan untuk memindahkan

22. Burchel, *How Will Millennials Invest Differently Than Their Parents*, 22.

23. Burchel, *How Will Millennials Invest Differently Than Their Parents*, 22.

24. Tony Turner, *A Beginner's Guide to Day Trading Online 2nd Edition*, (New York: Simon and Schuster, 2018), 17.

25. Dalam struktur Gereja Methodis Indonesia, anggota dari Persekutuan Pemuda-Pemudi Methodis di Indonesia (P3MI) adalah mereka yang telah berusia 18 tahun (Lulus SMA) hingga mereka yang telah menikah dan akan bergabung dengan Persekutuan Suami Istri (Pasutri).

investasi dan tabungan mereka kepada *trading*, (2) Ketertarikan terhadap *trading* yang menawarkan tingkat keuntungan yang jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan instrumen finansial lainnya, (3) Kebutuhan untuk mempersiapkan kebutuhan finansial jangka panjang seperti dana usaha, dana pernikahan dan dana pensiun, (4) Kekhawatiran akan terjadinya penurunan terhadap nilai mata uang yang dimiliki sebagai akibat dari inflasi, (5) Kesadaran dan kebutuhan untuk memiliki tidak hanya satu sumber pemasukan tetapi juga beberapa *passive income*, dan (6) Keinginan untuk dapat mencapai *Financial Goals* dan *Financial Freedom* dalam kurun waktu yang lebih cepat. Faktor-faktor ekonomi inilah yang dialami oleh kaum muda Kristen pada saat ini. Oleh karena itu, *trading* yang telah mendapatkan reputasi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat dengan cara yang mudah dipandang sebagai suatu kesempatan untuk menjadi instrumen finansial pilihan bagi generasi muda hari ini dalam menghadapi tantangan ekonomi dan finansial yang dihadapi. Inilah yang menjadikan *trading* sebagai instrumen finansial pilihan bagi banyak kaum muda Kristen urban untuk mempersiapkan finansial jangka panjang serta menjadi jawaban mereka untuk menghadapi tantangan finansial yang dihadapi.²⁶

Dalam diskusi tersebut penulis juga menemukan bahwa sebagian besar kaum muda Kristen memutuskan untuk melakukan *trading* sebagai pekerjaan sampingan mereka (*Passive Income* yang mendukung pekerjaan utama).²⁷ *Trading*

26. Ni Nyoman Sawiti, *Financial Genius for Millennials: Membangun Pemahaman Keuangan & Investasi Generasi Millennial*, (Yogyakarta: Expert, 2018), 125-128.

27. Dalam beberapa kasus khusus yang ditemui penulis, terdapat juga kaum muda yang meninggalkan pekerjaan utamanya dan menjadikan *trading* sebagai pemasukan atau pekerjaan utama mereka (*Full time trader*, broker saham dan *trading trainer*).

yang dimaksud oleh penulis dan dilakukan oleh kaum muda Kristen saat ini adalah *day-trading*, yaitu kegiatan jual beli saham yang dilakukan dalam periode 24 jam dan *trend-trading*, yaitu kegiatan jual beli saham yang dilakukan dalam kurun waktu 1 sampai 30 hari.²⁸ Dengan kata lain, investasi yang memperoleh minat dan dilakukan oleh kaum muda Kristen pada umumnya hari ini adalah investasi jangka pendek yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat tetapi menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Melalui diskusi tersebut, penulis juga menemukan pengaruh-pengaruh yang dibawa oleh *trading* sebagai satu fenomena kedalam kehidupan kaum muda Kristen yang bukan hanya terjadi di dalam ranah kehidupan pribadi, tetapi juga membawa pengaruh hingga ke dalam persekutuan di dalam gereja serta relasi antar jemaat. Beberapa pengaruh terjadi di dalam kehidupan pribadi kaum muda Kristen seperti: (1) Terbukanya wawasan terkait dengan dunia ekonomi, akuntansi dan finansial yang menjadi kebutuhan dari kaum muda hari ini, (2) Meningkatnya kekhawatiran dan ketakutan akan kemungkinan terjadinya penurunan nilai saham yang dimiliki atau penjualan saham yang dilakukan terlalu cepat, (3) Kemampuan untuk mengatur waktu (*Time management*) dan mengatur keuangan (*Money management*) secara lebih baik, (4) Kemampuan untuk mendisiplinkan diri dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan, (5) Penguasaan diri untuk dapat merasa cukup dan bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki, (6) Pengalaman yang mengajarkan untuk tidak mengejar sesuatu yang

28. David Borman, *Day Trading 101: From Understanding Risk Management and Creating Trade Plans to Recognizing Market Patterns and Using Automated Software, an Essential Primer in Modern Day Trading*, (New York: Simon and Schuster, 2018), 9.

bersifat instan tetapi menikmati proses yang ada, dan (7) Disiplin dalam doa dan kerohanian. Namun, ditemukan juga beberapa pengaruh yang terjadi di dalam kehidupan pelayanan dan bergereja. Beberapa pengaruh yang ditemukan di dalam gereja adalah: (1) Adanya *trading* yang mulai mengambil bagian di dalam topik-topik percakapan dan pembahasan yang dilakukan di dalam kelompok kecil maupun di dalam persekutuan, (2) Pembentukan kelompok yang dikhususkan bagi mereka yang menjadi pelaku *trading*, (3) Diadakannya seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan untuk saling memperlengkapi satu sama lain dalam hal kecakapan *trading*²⁹, serta (4) Pembentukan sistem informasi yang digunakan untuk saling berbagi informasi terkait dengan situasi pasar saham yang sedang terjadi.³⁰

Melalui *Focus Group Discussion* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading* menunjukkan adanya kebutuhan bagi kaum muda Kristen untuk mempersiapkan dan memiliki kepastian terkait dengan kemampuan ekonomi dan finansial baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, serta menunjukkan bagaimana *trading* sebagai satu fenomena membawa pengaruh serta dampak dan perubahan yang cukup signifikan di dalam kehidupan kaum muda Kristen, baik di dalam perubahan pola pikir, sikap maupun spiritualitas.

29. Seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan yang diadakan bukan merupakan program atau kegiatan resmi yang diadakan oleh pihak gereja atau persekutuan, melainkan atas inisiatif dan pergerakan mandiri dari para anggota kelompok tersebut.

30. Pembagian informasi terkait dengan kondisi dan situasi pasar saham dilakukan melalui platform Telegram dan Whatsapp.

Melihat bahwa *trend* ini telah menjadi satu bagian yang membawa pengaruh yang signifikan di dalam kehidupan kaum muda Kristen hari ini, baik di dalam kehidupan pribadi maupun di dalam persekutuan di dalam gereja, maka penulis melihat bahwa *trading* sebagai satu fenomena, juga memberikan kontribusi dan pengaruh ke dalam pembentukan karakteristik-karakteristik atau pola-pola pikir dari generasi milenial, khususnya mereka yang menjadi pelaku *trading*. Oleh karena itu, mengingat banyaknya kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading*, serta pengaruh yang diberikan di dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bergereja, maka memiliki pemahaman yang lebih spesifik terkait dengan karakteristik-karakteristik yang ditemukan di dalam diri kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading* tentu saja menjadi satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pelayan kaum muda.

Pemahaman akan karakteristik-karakteristik tersebut menjadi penting bagi seorang pelayan kaum muda untuk dapat mempersiapkan pelayanan-pelayanan yang relevan dan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh kaum muda Kristen, khususnya mereka yang menjadi pelaku *trading*, serta menolong gereja dan pelayanan kaum muda untuk dapat mempersiapkan pelayanan-pelayanan yang relevan serta dapat menjangkau mereka. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran dan konstruksi terkait dengan motif, sikap, pemahaman dan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading*, sehingga gambaran ini dapat menjadi acuan dalam memahami karakteristik kaum muda Kristen di tengah fenomena *trading*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa *trading* sebagai satu *life events* memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam pembentukan kehidupan dan karakteristik dari generasi milenial. Hal ini tidak terlepas dari generasi milenial Kristen yang ada di Indonesia. Dalam menghadapi fenomena tersebut, gereja seringkali memberikan pandangan-pandangan negatif yang didasarkan pada alasan bahwa *trading* memiliki nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai kekristenan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian terhadap keterlibatan kaum muda Kristen di dalam *trading*, serta pemaknaan teologis terhadap fenomena keterlibatan kaum muda Kristen di dalam *trading*. Pada bagian ini penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti di dalam tesis ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterlibatan kaum muda Kristen dalam fenomena *trading* terkait dengan nilai keyakinan iman mereka?
2. Apakah refleksi teologis yang dapat menjawab isu-isu yang muncul dalam pemahaman iman kaum muda Kristen sebagai pelaku *trading*?
3. Seperti apa karakteristik iman dari kaum muda Kristen sebagai bentukan dari keterlibatan mereka di dalam *trading*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian (*Research questions*) pada bagian sebelumnya, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat bagaimanakah keterlibatan kaum muda Kristen dalam fenomena *trading* terkait dengan nilai keyakinan iman mereka.
2. Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat seperti apa refleksi teologis yang dapat menjawab isu-isu yang muncul dalam pemahaman iman kaum muda Kristen sebagai pelaku *trading*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat seperti apa karakteristik iman dari kaum muda Kristen sebagai bentukan dari keterlibatan mereka di dalam *trading*.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian (*Research questions*) serta tujuan-tujuan penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini:

1. Secara konseptual, penelitian ini akan menjadi sumbangsih penting dalam memahami kaum muda Kristen saat ini.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pelayanan kaum muda dapat berstrategi dalam melayani kaum muda di tengah fenomena *trading*.

Pembatasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan yang akan diterapkan oleh penulis di dalam penelitian ini. Pembatasan diterapkan terkait dengan konsep *trading* dan kaum muda yang akan diteliti. Berdasarkan kepada definisi yang diberikan oleh William Strauss, penelitian ini secara khusus akan dibatasi kepada generasi milenial Kristen, yaitu mereka yang terlahir dalam rentang tahun 1982-2014 atau mereka yang berusia 18-40 tahun.).³¹ Pemilihan generasi milenial sebagai subjek penelitian serta penggunaan klasifikasi yang disediakan oleh William Strauss sebagai dasar dari penelitian ini didasarkan kepada 3 alasan: (1) Generasi milenial merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa prima (*Prime time*), (2) Generasi milenial merupakan kelompok usia yang mengalami lonjakan terbesar dalam hal partisipasi dalam *trading*, dan (3) Klasifikasi generasi milenial yang disediakan oleh William Strauss sesuai

31. William Strauss, *Generations: The History of America's Future 1584 to 2069*, 335-343.

dengan konteks pelayanan kaum muda yang dihadapi oleh penulis yang terdiri dari kaum muda dengan kelompok usia 18-40 tahun.³²

Mengingat banyaknya jenis investasi dan *trading* yang tersedia pada saat ini (Logam mulia, saham, properti, *cryptocurrency*, dan lain-lain), maka penelitian ini akan secara spesifik berfokus kepada trading yang pada saat ini banyak dilakukan oleh generasi milenial Kristen, yaitu *trading* saham. Terkait dengan spesifikasi jenis *trading* saham yang didasarkan pada jangka waktu dilakukannya transaksi saham tersebut, penelitian ini akan berfokus kepada *trading* yang banyak dilakukan oleh kaum muda Kristen saat ini yaitu *Day-trading* atau *Scalping* dan *Trend-trading*. Dengan kata lain, penelitian ini akan berfokus kepada *trading* yang dilakukan secara cepat atau *short-term trading*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan mengintegrasikan metode penelitian kualitatif dengan metode teologi praktika. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh John Swinton, yang mengintegrasikan penelitian kualitatif sebagai satu alat bantu yang dapat berfungsi dengan sangat baik bagi teologi praktika yang terdiri dari 4 langkah: (1) *Current Praxis*: Mengidentifikasi satu kebiasaan atau situasi yang memerlukan refleksi dan tantangan kritis, (2)

32. Dalam struktur Gereja Methodist Indonesia, anggota dari Persekutuan Pemuda-Pemudi Methodist di Indonesia (P3MI) adalah mereka yang telah berusia 18 tahun (Lulus SMA) hingga mereka yang telah menikah dan akan bergabung dengan Persekutuan Suami Istri (Pasutri).

Cultural/Contextual: Mengaplikasikan metode penelitian kualitatif untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, (3) *Theological Reflection*: Refleksi kritis terhadap kebiasaan atau situasi yang dihadapi oleh gereja di dalam terang Injil dan tradisi, dan (4) *Formulating Revised Practice*: Memformulasikan kebiasaan atau situasi yang telah ditinjau kembali.³³ Dalam hal ini, teologi praktika akan diintegrasikan dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi.

Pendekatan etnografi sendiri merupakan pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berakar dari budaya antropologi yang bertujuan untuk dapat melihat secara lebih jauh terkait dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang untuk dapat mengerti sistem pemaknaan bersama yang disebut sebagai "budaya".³⁴ John Brewer dalam salah satu tulisannya menjelaskan etnografi sebagai: "*The study of people in naturally occurring settings or 'fields' by means of methods which capture their social meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting, if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on them externally.*"³⁵ Melalui pemahaman tersebut, etnografi sebagai satu metode penelitian mengizinkan seorang penulis untuk menyelidiki dan menganalisis satu budaya di dalam masyarakat melalui keterlibatan langsung dengan para informan atau subyek

33. John Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research*, (London: SCM Press, 2016), 131.

34. Christina Goulding, "Grounded Theory, Ethnography and Phenomenology: A Comparative Analysis of Three Qualitative Strategies for Marketing Research", *European Journal of Marketing* 03 Vol. 39 (2005), 298.

35. Catherine Cassell, *Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research*, (California: SAGE Publications, 2014), 312.

penelitian di dalam aksi yang dilakukan oleh informan.³⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendekatan etnografi dipandang sebagai suatu pendekatan yang baik untuk digunakan, guna untuk dapat melakukan observasi melalui keterlibatan langsung penulis di dalam kehidupan para informan untuk dapat melihat secara lebih jauh ke dalam kehidupan kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading*, serta dapat memahami sistem pemaknaan bersama yang terjadi dan bagaimana hal tersebut membawa pengaruh ke dalam karakteristik-karakteristik, sikap-sikap atau pola pikir kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading*.

Pendekatan etnografi mengambil posisi yang melihat bahwa tingkah laku dari sekelompok masyarakat tertentu memiliki gagasan serta pemaknaan yang bersifat lokal dan hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok itu sendiri.³⁷ Oleh karena itu, dalam memahami suatu budaya yang muncul di dalam kelompok masyarakat tertentu, diperlukan satu instrumen penelitian yang dapat menolong seorang peneliti untuk dapat memahami dan menginterpretasikan budaya atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut melalui sudut pandang orang dalam atau anggota kelompok itu sendiri. Dalam hal ini, melalui metode-metode penelitian yang dilakukan, etnografi dipandang sebagai instrumen yang dapat menolong seorang peneliti untuk dapat memahami dan menginterpretasikan budaya berdasarkan sudut pandang orang dalam.

36. Julian M. Murchison, *Ethnography Essentials: Designing, Conducting and Presenting Your Research*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 4.

37. Margaret D. Lecompte & Jean J. Schensul, *Designing and Conducting Ethnographic Research: An Introduction*, (Lanham: RowmanLittlefield Publisher, 2010), 1.

Melalui definisi yang diberikan oleh John Brewer, etnografi sebagai satu metode penelitian mengizinkan seorang peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis satu budaya di dalam kelompok masyarakat tertentu di dalam satu *setting* dimana budaya yang sedang diamati tersebut dapat terjadi dengan natural.³⁸ Hal ini mengizinkan peneliti untuk dapat mengumpulkan data serta mendapatkan interpretasi dan pemahaman yang bersifat lebih akurat dan natural mengingat bahwa penelitian tersebut tidak dilakukan di dalam satu *setting* yang telah ditentukan oleh sang peneliti.

Mengingat bahwa pendekatan etnografi dilakukan di dalam *setting* yang terjadi secara natural, maka pendekatan etnografi memerlukan keterlibatan langsung dari seorang peneliti dengan para informan atau subyek penelitian untuk dapat melakukan analisis dan observasi terhadap aksi yang dilakukan oleh informan.³⁹ Oleh karena itu, etnografi sebagai satu pendekatan penelitian mengizinkan peneliti untuk dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan, melakukan pengamatan secara langsung terkait dengan apa yang menjadi alasan dilakukannya hal tersebut oleh kelompok masyarakat yang ingin diteliti, tetapi pada saat yang bersamaan, juga melakukan satu pengamatan langsung, untuk dapat menginterpretasikan dan memahami hal-hal tersebut melalui sudut pandang orang dalam atau anggota dari kelompok itu sendiri. Pendekatan etnografi mengizinkan seorang peneliti untuk dapat menemukan kebenaran dari satu situasi tertentu, dengan cara tinggal di dalam situasi tersebut dan memperoleh pemahaman yang

38. Catherine Cassell, *Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research*, 312.

39. Murchison, *Ethnography Essentials*, 4.

mendalam dari dalam.⁴⁰ Hal ini dapat dicapai melalui observasi yang dilakukan melalui wawancara serta pengamatan dan pencatatan secara spesifik terkait dengan apa yang dilihat dan didengar oleh peneliti untuk dapat memberikan pemaknaan dibalik hal-hal yang dilakukan oleh anggota dari kelompok masyarakat yang diteliti.⁴¹

Secara sederhana, pendekatan etnografi digunakan untuk dapat memahami tingkah laku, bahasa dan interaksi yang dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat tertentu berdasarkan pemahaman dan sudut pandang yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. John Swinton menjelaskan bahwa etnografi menjadi satu pendekatan yang baik dalam mencoba untuk memahami budaya yang terjadi di dalam kelompok masyarakat tertentu, mengingat bahwa melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengambil posisi sebagai 'orang luar' tetapi juga berusaha untuk memahami dan melihat budaya tersebut berdasarkan sudut pandang 'orang dalam'.⁴² Oleh karena itu, pendekatan etnografi mengizinkan peneliti untuk tidak hanya membangun satu analisis yang didasarkan atas observasi yang dilakukan oleh orang luar terhadap satu budaya yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat tertentu, melainkan satu analisis yang juga mencoba untuk melihat dan memahami budaya tersebut berdasarkan apa yang dipahami oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.

Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan bukan hanya untuk melihat keterlibatan generasi milenial Kristen dalam melakukan aktivitas transaksi saham,

40. John Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research*, 214.

41. Lecompte, *Designing and Conducting Ethnographic Research: An Introduction*, 2.

42. John Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research*, 214.

tetapi juga untuk melihat pemaknaan serta karakteristik-karakteristik generasi milenial Kristen yang terlibat di dalam *trading*, maka pendekatan etnografi dipandang sebagai suatu pendekatan yang baik untuk dapat diterapkan di dalam penelitian ini, guna untuk dapat melakukan observasi melalui keterlibatan langsung penulis di dalam kehidupan para informan untuk dapat melihat secara lebih jauh ke dalam kehidupan generasi milenial Kristen yang menjadi pelaku *trading*, serta dapat memahami sistem pemaknaan bersama yang dimiliki oleh generasi milenial Kristen dan bagaimana hal tersebut membawa pengaruh ke dalam pembentukan karakteristik-karakteristik atau pola-pola pikir kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading*.

Berdasarkan metode pelaksanaan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, pendekatan etnografi dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti *confessional ethnography*, *life history*, *autoethnography*, *ethnographic novel* dan *visual ethnography*.⁴³ Namun, pendekatan etnografi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi realis, yaitu suatu penelitian yang bersifat *etic* di mana penelitian etnografi dapat dan harus berusaha untuk mendokumentasikan struktur, proses, dan situasi sosiokultural yang ada berdasarkan sudut pandang orang ketiga. John W. Creswell dalam salah satu bukunya menuliskan, "*In this ethnographic approach, the realist ethnographer narrates the study in a third-person dispassionate voice and reports on what is observed or heard from participants. The ethnographer remains in the background as an omniscient reporter of the "facts." The realist also*

43. John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (London: SAGE Publication, 2007), 69.

reports objective data in a measured style uncontaminated by personal bias, political goals, and judgment."⁴⁴ Berdasarkan definisi yang diberikan oleh John W. Cresswell, pendekatan etnografi realis mengizinkan peneliti dalam satu penelitian untuk dapat menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam mencatat kehidupan sehari-hari, pemahaman serta pemaknaan yang dimiliki oleh informan terkait dengan topik yang akan diteliti dengan tujuan untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang bersifat lebih objektif.⁴⁵ Pencatatan dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda, namun akan menggunakan observasi yang dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung, *focus group discussion*, serta wawancara sebagai sumber pengumpulan data yang utama.

Penelitian ini akan dilakukan kepada kaum muda Kristen urban yang berpartisipasi secara aktif dalam *trading*, khususnya di kota Palembang dan Jakarta. Penelitian ini akan dilakukan kepada 8 orang informan yang merupakan kaum muda Kristen yang menjadi anggota dari Persekutuan Pemuda-Pemudi Methodist Indonesia jemaat Bethlehem Palembang dan Persekutuan Pemuda-Pemudi Methodist Indonesia jemaat Anugerah Jakarta. Mereka yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan adalah mereka yang menjadi pelaku *trading*, memiliki tingkat religiusitas yang baik, serta memiliki kemampuan untuk menceritakan serta kemampuan untuk memberikan pemaknaan terhadap aktivitas *trading* yang mereka lakukan.

44. *The SAGE Encyclopedia of Social Science Research Methods*, (California: SAGE Publications, 2004), 326.

45. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 69.

Martin Riesebrodt memberikan definisi terhadap religiusitas sebagai “*Religious actions whose meaning is characterized by referring to superhuman power*”.⁴⁶ Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksudkan dengan religiusitas adalah berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan. Mark Alexander Green dalam hal ini menuliskan:

*Religiosity expresses itself primarily in two ways: through ritual enactment and personal expression. In the former category are communal ceremonies, observances, holy days, and traditions; in the latter are individual artistic expressions of the spiritual experience, which can be rituals themselves or development of liturgical poems and music, symbolic artworks, etc.*⁴⁷

Dalam penelitian ini, tingkat religiusitas dari para informan didasarkan kepada pengamatan dan pengenalan penulis akan kehidupan para informan di dalam aktivitas-aktivitas keagamaan seperti kehidupan ibadah para informan, pembacaan Alkitab dan keterlibatan para informan di dalam berbagai bidang pelayanan di dalam gereja dan di dalam pelayanan kaum muda. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa tingkat religiusitas yang baik dalam diri para informan akan menjadi satu faktor yang penting di dalam pembentukan spiritualitas para informan, serta kemampuan para informan untuk dapat memberikan pemaknaan terhadap nilai keyakinan iman serta keterlibatan mereka di dalam aktivitas *trading*.

Melalui data-data yang dikumpulkan dari 8 orang informan tersebut, akan dilakukan satu analisis untuk dapat menemukan tema-tema dan topik-topik penting yang dapat mendeskripsikan motif dan sikap untuk dapat menemukan pemahaman-

46. Sandra Hubert, *The Impact of Religiosity on Fertility: A Comparative Analysis of France, Hungary, Norway and Germany*, (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2014), 43.

47. Mark Alexander Green, *Antheopaganism: An Earth-Honoring Path Rooted in Science*, (Florida: Green Dragon Publications, 2019), 103.

pemahaman baru terkait dengan keterlibatan kaum muda Kristen dalam fenomena *trading* terkait dengan nilai keyakinan iman mereka. Melalui hasil dari analisis data yang dilakukan, penulis kemudian akan melihat bagaimana refleksi teologis yang dapat menjawab isu-isu yang muncul dalam pemahaman iman kaum muda Kristen sebagai pelaku *trading* serta apa saja yang menjadi karakteristik iman dari kaum muda Kristen sebagai bentukan dari keterlibatan mereka di dalam *trading*.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada bab pertama, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Pada bab kedua, penulis akan memaparkan kajian literatur terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan generasi milenial, fenomena *trading* dan karakteristik generasi milenial yang menjadi pelaku *trading*.
3. Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan prosedur penelitian yang akan dilakukan serta hasil penelitian yang akan dirangkum dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan teologis terkait dengan keterlibatan kaum muda Kristen di dalam *trading*.

4. Pada bab keempat, penulis akan memaparkan refleksi teologis terkait dengan keterlibatan kaum muda Kristen di dalam *trading*.
5. Pada bab kelima, penulis akan mengkonstruksikan karakteristik iman dari kaum muda Kristen yang menjadi pelaku *trading* serta implikasinya bagi pelayanan kaum muda.
6. Pada bab keenam, penulis akan menuliskan kesimpulan akhir dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.